

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi telah menyebabkan perubahan nilai-nilai kehidupan, yang antara lain dapat dilihat dari pola hidup masyarakat yang mengarah pada sisi kehidupan yang materialistis. Pola pun semakin berubah yang semula lebih cenderung pada sisi sosial religius berubah kearah yang bersifat individualis yang cenderung bersifat sekuler. Pola hidup sederhana berubah ke pola hidup mewah dan konsumtif, hubungan keluarga pun cenderung semakin longgar dan kurang adanya makna kebersamaan.

Sifat, kebiasaan, karakter dan kepribadian manusia sekarang lebih banyak dipengaruhi atau dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pola hidup bergaya moderen yang mengakibatkan orang tidak punya pegangan hidup dan selalu merasa ketakutan, bahkan kehidupan dibayangkan bayangi keputus-asaan, tidak punya arah dan tanpa adanya tujuan yang pasti (Kartono, 1989), lebih lanjut Kartono (1989), juga mengemukakan bahwa sebab adanya perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan berdampak pada ketidakstabilan dan kurang adanya kesepakatan antar anggota masyarakat mengenai pola hidup sehari-hari.

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan drastis serta berdampak pada ketidakstabilan terutama akan lebih cepat terjadi pada masa-masa remaja. Pada masa pra-remaja, remaja awal dan selanjutnya, unsur pola berfikirnya akan berkembang dengan pesat, sehingga remaja mampu menilai keadaan yang ada

disekitarnya. Dengan perasaan halusnya atau hati nuraninya, remaja akan menjadi mudah tersinggung, atau mudah terharu dan sedih dalam menilai kehidupan atau kejadian-kejadian di sekitarnya bahkan mungkin melakukan pemberontakan (Kartono, 1989),

Untuk menghadapi permasalahan agar tidak terimbas dampak negatif dari modernisasi, maka remaja harus berusaha mencari jalan keluar yang baik. Menurut Anwar (dalam Adhari, 2000), menyatakan bahwa jalan keluar yang hanya mengandalkan rasio saja tidak akan dapat menjadi jalan keluar yang baik, sebab modernisasi itu akan menjadi lepas kendali, maka jalan keluar yang berdimensi spiritual pun menjadi mutlak diperlukan untuk menjawab persoalan di sekitar kita dan hanya agama yang memiliki unsur-unsur tersebut. Menurut Darajat (1983), menyatakan bahwa pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari kejatuhan atau gangguan jiwa dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi yang gelisah.

Menghadapi masalah yang ada, dalam pandangan agama Islam selain berusaha atau ikhtiyar untuk menyelesaikan masalah, ada satu sisi yang dapat membuat seseorang merasa tenang yaitu sikap tawakal, yaitu memasrahkan diri kepada Allah atas segala permasalahan yang terjadi. Seperti dalam Al Qur'an (1998), disebutkan dalam surat At Thalaq;3;"

..... ومن يتوكل على الله فهو حسبه

yang artinya ' dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperlu) nya ".

Dan ditegaskan pula dalam surat Al Maidah;23"

..... و على الله فتوكلوا ان كنتم مؤمنين

"artinya' *Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman*".

Menurut Ibnu Qoyyim (dalam Bin Baz, 2003), menyatakan bahwa seorang hamba tidak dibenarkan menjadikan tawakalnya sebagai satu sikap lemah, maupun menjadikan salah satu sebab tercapainya apa-apa yang diinginkan dan harus merasa bahwa apa yang diinginkan tidak dapat tercapai kecuali dengan usaha dan sikap tawakal. Demikian pula Al Qordhawiy (1996), menyatakan bahwa tawakal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama. Tawakal bagi seorang muslim merupakan kebutuhan pokok, karena masalah-masalah hidup biasanya menguras pikiran manusia, membuat badan dan jiwa menjadi letih.

Sikap tawakal diharapkan dapat mengendalikan emosi pada diri seseorang, yang akhirnya seseorang dapat mempunyai kestabilan emosi yang baik dalam menghadapi permasalahan. Menurut Kartono (1989), bahwa dengan tawakal dan keimanan yang teguh dan mantap yang tertanam dalam keyakinan yang kuat bahwa tiada tuhan selain Allah yang menjamin dan memberikan ketentraman dalam jiwa manusia, maka hilanglah semua rasa takut dan gelisah.

Remaja yang memiliki keimanan yang teguh dan kuat serta keyakinan bahwa Allah akan memberikan jaminan tentu akan berdampak pada ketentraman jiwa, apalagi bagi remaja yang masih mempunyai orang tua yang masih utuh. Namun dalam hal ini remaja yang memiliki setatus anak yatim atau piatu, tentunya akan berbeda dengan remaja pada umumnya yang masih memiliki orang tua yang masih lengkap. Remaja yatim atau piatu dari sisi status sudah ada satu

sisi yang hilang dalam hal kasih sayang yang seharusnya didapatkan oleh mereka. Perasaan bahwa dirinya tidak sama dengan remaja lainya membuat kondisi emosinya menjadi terganggu, hal ini dapat memunculkan perilaku yang agresif maupun yang depresif. Menurut Kartono (1989), bahwa seseorang yang dikuasai oleh perasaan sentimen, iri hati, ketakutan-ketakutan, maka tidak dapat menikmati ketenangan batin yang sangat penting nilainya bagi perkembangan mentalnya.

Remaja yang menyandang setatus yatim atau piatau yang hidup dilingkungan panti asuhan kadang merasa seolah dirinya berbeda dengan remaja pada umumnya, sering memunculkan prilaku yang bersifat agresif dan juga bersifat depresif. Hal ini tentunya disebabkan oleh keinginan untuk disamakan dengan remaja lainya atau bahkan merasa rendah diri, yang pada akhirnya menimbulkan adanya ketidaksetabilan emosi.

Dengan sikap tawakal yang muncul dalam diri remaja yang berstatus yatim atau piatu dapat memberikan ketenangan dalam diri remaja tersebut, dan dengan ketenangan itu akan didapatkan kestabilan emosi sehingga tidak menimbulkan prilaku yang agresif maupun prilaku yang despresif.

Uraian tersebut di atas, menunjukan secara teori ada kesesuaian antara sikap tawakal dengan kestabilan emosi, dimana remaja yatim atau piatu yang mempunyai sikap tawakal dengan kestabilan terhadap keadaan dirinya akan mempunyai kestabilan emosi yang baik. Namun ada permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari bahwa apakah sikap tawakal akan berhubungan dengan kestabilan emosi pada remaja yatim-piatu. Apakah semakin tinggi sikap

tawakal akan mengakibatkan tinggi pula kestabilan emosi pada remaja yatim-piatu yang berada di panti asuhan.

Penelitian mengenai pendidikan sikap tawakal dan kestabilan emosi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Imaduddin, dilaksanakan di Salatiga mengingat beberapa hal:

1. Pergaulan remaja secara umum sudah mengarah kepada pergaulan yang kurang terkontrol.
2. Remaja yang tinggal di panti asuhan sudah mulai terkena dampak dari pergaulan remaja di luar lingkungan panti asuhan seperti perilaku merokok, pacaran.
3. Pengawasan yang kurang ketat pada remaja yatim atau piatu mengakibatkan mereka mulai labil sebagai dampak pergaulan serta keinginan-keinginan untuk bebas.

Hal ini senada dengan yang di sampaikan Yani (2006), bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan tetapi sekolah diluar banyak terpengaruh oleh lingkungan sekolah atau pergaulan luar, mereka akan membawa budaya baru yang berasal dari luar yang kemudian dibawa ke lingkungan panti asuhan.

Dari permasalahan inilah maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian mengenai pendidikan sikap tawakal dan kestabilan emosi pada remaja di panti asuhan.

B. Penegasan Istilah

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Abdul Rachman Shaleh, 2005: 15)

2. Sikap tawakal

Pengertian sikap tawakal seperti yang disampaikan oleh Ghazali (1994), bahwa tawakal berasal dari kata *wakilah* yang artinya perwakilan, jadi orang yang bertawakal adalah orang yang menganggap sesuatu yang lain itu menjadi wakilnya dalam mengurus segala urusannya serta menjamin dalam memperbaiki keadaan dirinya, cukup dilakukan oleh wakilnya saja. Ringkasnya tawakal menurut arti katanya adalah mempercayakan sesuatu kepada wakilnya. Menurut Abu Thurab (dalam Al Qardhawy, 1996) menyatakan bahwa tawakal tersusun dari lima hal, yaitu gerakan untuk ubudiah, menggantungkan hati pada penanganan Allah, ketenangan kepada qada' dan qadar Allah, kedamain menerima kecukupan dari Allah dan bersyukur jika diberi dan bersabar bila belum diberikan.

3. Kestabilan emosi

Pengertian kestabilan emosi dalam penelitian ini seperti yang disampaikan oleh Meichati (1983), bahwa kestabilan emosi adalah kesanggupan individu untuk menghadapi tekanan hidup baik ringan maupun yang berat dalam keadaan emosi tetap baik. Pendapat lain dikemukakan oleh Scneider (dalam Raharjo, 1995)

bahwa kestabilan emosi didukung oleh kesehatan emosi dan penyesuaian emosi yang di pengaruhi oleh tiga faktor, yaitu;

- a. adanya reaksi emosi sesuai dengan rangsangan yang diterima.
- b. adanya kemampuan untuk menghadapi gejala-gejala emosi sesuai dengan kematangan pribadi.
- c. adanya kemampuan untuk mengendalikan gejala-gejala emosi yang diterima sehingga dapat diekspresikan dengan emosi yang baik.

4. Remaja

Remaja adalah periode antara permulaan pubertas dengan kedewasaan, (Oemar Hamalik, 1992;117) Sedangkan remaja mempunyai banyak kebutuhan pada dirinya yaitu;

a. kebutuhan akan identitas

menurut penelitian Ericson, Eisenberg, Glasser, Mead, Shore Dan Masimo; (Oemar Hamalik; hal; 119), *identitas* merupakan kebutuhan yang sangat besar pada para remaja. Mereka ingin memiliki sesuatu, ingin berbeda, ingin terkenal, dan ingin merasakan kehadirannya.

b. kebutuhan akan bantuan orang dewasa

Pada suatu saat para remaja ingin mempertahankan haknya untuk bertindak berdasarkan keputusannya sendiri tanpa campur tangan orang dewasa. Pada saat lain mereka membutuhkan nasehat serta bimbingan dan penyuluhan orang dewasa.

5. Panti asuhan Imaduddin Salatiga

Panti asuhan Imaduddin Salatiga adalah salah satu panti asuhan yang menampung anak-anak muslim yang tidak mampu baik dari segi pembiayaan hidup harian atau pendidikannya, dan yang berstatus yatim atau yatim-piatu.

Anak-anak yang berstatus yatim atau yatim-piatu ini, berada di Panti Asuhan Imaduddin untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak sebagaimana anak-anak Islam pada umumnya, yaitu mendapatkan pendidikan agama dan umum, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup yang lebih baik. Panti asuhan ini terletak di Desa Blotongan, Kecamatan Kota Salatiga, Jawa Tengah.

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui proses pendidikan sikap tawakal dan kestabilan emosi pada remaja di Panti Asuhan Imaduddin Salatiga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah tersebut di atas, maka akan timbul beberapa permasalahan yang menarik untuk di teliti. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan sikap tawakal di panti asuhan Imaduddin ?
2. Bagaimana pendidikan kestabilan emosi remaja di panti asuhan Imaduddin ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui proses pendidikan sikap tawakal dan kestabilan emosi remaja di Panti Asuhan Imaduddin.

E. Manfaat Penelitian

Dengan diadakanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan agama dan umum, khususnya di Panti Asuhan.
2. Memberikan masukan data dan pertimbangan ilmiah kepada pengurus/pendidik Panti Asuhan akan pentingnya pendidikan sikap tawakal dan kestabilan emosi pada anak didik.
3. Bagi anak didik, untuk mengukur dan memperbaiki diri dalam hal pendidikan sikap tawakal dan kestabilan emosi

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang diteliti oleh penulis antara lain:

1. Penelitian tentang tawakal dan masalah emosi pernah dilakukan oleh Muhammad Adhari (2000) dengan judul: *Hubungan Antara Nilai-Nilai Tawakal Dengan Pengelolaan Emosi Pada Remaja Akhir di Pondok Pesantren*. Dalam penelitian ini Adhari menyimpulkan dari hasil penelitiannya adalah:

- a. dengan sikap tawakal remaja bisa mengendalikan emosinya
- b. sikap tawakal bisa menumbuhkan berfikir positif
- c. bahwa sikap tawakal dan kestabilan emosi ada hubungan nilai-nilai yang positif

2. Penelitian lain pernah dilakukan oleh Trubus Raharjo (1995), dengan judul : *Hubungan Antara Kemampuan Belajar Dengan Kestabilan Emosi Pada Siswa Kelas III SMU*. Hasil penelitian Trubus Raharjo menyimpulkan:

- a. ada hubungan positif antar kemampuan berfikir dengan kestabilan emosi
- b. dengan sikap tawakal keadaan emosi cenderung makin stabil.

Kedua penelitian di atas ada perbedaan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Adhari lebih menjurus pada nilai-nilai tawakal yang ada pada agama Islam yang arahnya pada pengelolaan emosi remaja di pondok pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Trubus Raharjo lebih menjurus kepada kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan kemampuan berfikir dan kestabilan emosi pada remaja di SMU. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti ini lebih menjurus pada proses pendidikan sikap tawakal dan kestabilan emosi pada remaja di Panti Asuhan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

- a. Penelitian non eksperimen, diskriptif dengan ditandai adanya pelaporan data yang ada dari obyek penelitian dengan pendekatan kualitatif ilmiah (Moleong, 2000:2)
- b. Penelitian dengan pendekatan penomenologi, karena disamping pendekatan holistic, melihat objek penelitian dalam satu konteks naturan dan menuntut menggunakan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian (Noeng Muhajir, 2000:18).
- c. Penelitian deskriptif analitik, artinya mengumpulkan fakta-fakta dan dari fakta itu dianalisis, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Masri Singambun dan Sofyan Efendi, 1989:)

2. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diteliti sedangkan sampel adalah sebagian dari subyek penelitian yang akan diteliti (Azwar, 1999). Dalam penelitian ini data akan diambil dari remaja yang ada dipanti asuhan Imanduddin dengan jumlah 42.

Sedangkan sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993 : 104). Untuk mengambil sampel sebagai pedoman adalah subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila subjeknya besar lebih dari 100, maka diambil dari semua diantara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih (Arikunto, 1993 : 107). Sesuai hasil survei dan wawancara peneliti, jumlah anak didik Panti Asuhan Imanduddin Salatiga ada sebanyak 42 anak didik. Jadi penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena subjek yang ada kurang dari 100 dan peneliti mengambil semua dari subjek yang ada.

3. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu

a. Metode Angket

Metode angket merupakan metode pokok dalam penelitian ini. Metode angket adalah suatu rangkaian pertanyaan yang disusun sedemikian rupa, yang disuruh jawab oleh sejumlah besar orang. Cara angket itu, dapat digunakan untuk mengetahui persentase tentang apa yang diyakini orang pada umumnya, tentang sikap tawakal dan kestabilan emosi. Dalam penelitian ini metode angket dipergunakan

untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada pendidikan sikap tawakal dan kestabilan emosi yang disajikan kepada anak didik Panti Asuhan.

b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tertentu terhadap fenomena-fenomena yang akan diselidiki (Hadi, 1981:136). Metode ini untuk memperoleh data tentang aktivitas atau kegiatan keagamaan yang terjadi pada anak didik Panti Asuhan Imaduddin.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh suatu data dengan jalan melihat suatu catatan (dokumentasi) mengenai objek tersebut. Metode ini untuk memperoleh data tentang Panti Asuhan Imaduddin Salatiga, struktur organesainya, nama-nama anak didik, dan jadwal kegiatan harian.

d. Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subjek (Winarno, 1985:162). Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi secara langsung tentang kegiatan-kegiatan yang dijalankan di Panti Asuhan Imaduddin.

5. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan pentahapan secara berurutan dan interaksionis, terdiri dari tiga akur kegiatan bersamaan, yaitu: pengumpulan data dan penarikan kesimpulan / verifikasi (Melies dan Heberman, 1992:16). Pertama, setelah pengumpulan data selesai, terjadilah *reduksi* data yakni menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian, sehingga data dapat dipilah. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi (pemaparan) maupun matrik (angka-angka). Tahap ketiga, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan yang dibicarakan dalam penulisan skripsi ini teratur baik dan dapat dipahami secara menyeluruh maksud dari penelitian ini, maka secara keseluruhan akan dipaparkan sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematikanya adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II: SIKAP TAWAKAL DAN KESTABILAN EMOSI

Pada bab ini landasan teori yang akan dipaparkan adalah mengenai sikap tawakal yang berisi pengertian tawakal, ciri-ciri tawakal, pendidikan tawakal. Emosi yang berisi mengenai kestabilan emosi, ciri-ciri kestabilan emosi pendidikan kestabilan emosi.

BAB III : GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN IMADUDDIN, KONDISI REMAJA PANTI ASUHAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran umum panti asuhan Imaduddin yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, setruktur organesasi, keadaan anak didik, jadwal kegiatan, pendidikan sikap tawakal dan kestabilan emosi

BAB IV : ANALISA HASIL PENELITIAN

Data yang sudah diperoleh dengan metode wawancara yang berhubungan dengan sikap tawakal dan kestabilan emosi selanjutnya akan dilakukan analisis dalam bab ini sehingga dapat diperoleh kesimpulan mengenai pendidikan sikap tawakal dan kestabilan emosi pada remaja di panti asuhan Imaduddin.

BAB : PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran yang berhubungan dengan pihak-pihak yang mempunyai kompetensi terhadap penelitian ini.